



**ANALISIS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS BERBASIS
KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH:
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ABAD 21**

**ANALYSIS OF LEARNING THE QUR'AN AND HADITH BASED ON AN
INDEPENDENT CURRICULUM IN MADRASAH IBTIDAIYAH:
IMPLEMENTATION OF 21ST CENTURY LEARNING**

Raden Syaifuddin

e-mail: syaifuddinraden450@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur

Risma Amaliatus Sholikha

e-mail: amaliatusrisma@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur

Abstrak

Sekolah Islam (madrasah) yang mempunyai nilai-nilai keislaman mendukung perkembangan siswa sebagai ciptaan Tuhan di dunia ini. Penerapan pendekatan berbasis kompetensi Islami Kurikulum sekolah (madrasah) dapat dilakukan melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah seperti Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan metode dan media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari yang berbasis kurikulum merdeka di sekolah dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan banyak bahan kepustakaan. Hasil penelitian ini yaitu antara kurikulum merdeka dengan kecanggihan teknologi abad 21 merupakan kolaborasi sangat baik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist bagi siswa, melalui bakat minat dalam mengimplentasikan atau mengeksplorasikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan siswa dalam belajar. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist brbasis kurikulum merdeka memiliki dampak yang signifikan bagi pembelajaran karena siswa lebih leluasa dalam belajar meski harus tetap dengan pengawasan guru.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qu'an Hadist; Kurikulum Merdeka; Abad 21

Copyright (c) 2024 Raden Syaifuddin, Risma Amaliatus Sholikha

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstract

Islamic schools (madrasas) that have Islamic values support the development of students as God's creations in this world. The application of an Islamic competency-based approach to the school curriculum (madrasah) can be done through subjects taught at school. The learning of Al-Qur'an and Hadith is vital for nurturing informed and ethical members of the Muslim community. By employing effective teaching methods and addressing challenges, educators can enhance the understanding and application of these foundational texts in students' lives subjects based on the independent curriculum in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). The research uses qualitative methods using a lot of library material. The results of this research are that the independent curriculum and the sophistication of 21st century technology is a very good collaboration in learning the Al-Qur'an and Hadith for students, through talent, interest in implementing or exploring learning that is more flexible and adapts students to learning. Learning the Al-Qur'an and Hadith based on the independent curriculum has a significant impact on learning because students have more freedom in learning even though they have to remain under teacher supervision.

Keywords: Al-Quran Hadist Learning; Independent Curriculum; 21st Century

Submitted : 22-09-2024 | Accepted : 02-12-2024 | Published : 31-12-2024

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah bukan hanya sebagai pembelajaran akademik semata, tetapi sebagai wahana untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa agar senantiasa berpegang teguh pada prinsip ajaran Islam. Dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist, siswa dapat menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Pembelajaran ini sangat penting sebagai fondasi yang kuat untuk membekali generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan AlQur'an Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti



ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kurikulum merupakan perangkat yang berfungsi untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pendidikan. Ini berarti kurikulum tidak hanya berisi materi pelajaran yang harus diajarkan, tetapi juga mencakup prosedur, metode, dan pedoman yang digunakan oleh guru untuk mengatur bagaimana pendidikan itu berlangsung (Ariga, 2022). Kurikulum menjadi landasan dasar bagi para pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Kata “kurikulum” memang berasal dari bahasa Yunani “curir” yang artinya adalah pelari atau jarak yang ditempuh dari titik awal menuju garis akhir (Hikmahwati, 2022). Dalam dunia pendidikan, ini menggambarkan proses perjalanan pendidikan yang dimulai dari tujuan awal dan menuju pada hasil akhir yang diinginkan.

Kurikulum sebagai “*circle instrumentation*” atau lingkaran pengajaran menggambarkan konsep interaksi yang dinamis antara guru dan murid (Hikmahwati, 2022). Dalam lingkaran ini, baik guru maupun siswa memiliki peran yang sangat penting. Guru sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajaran, memberikan materi, dan memastikan siswa dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Siswa sebagai peserta aktif yang berinteraksi dengan materi, bertanya, berdiskusi, dan mengamalkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pentingnya timbal balik antara guru dan siswa. Pembelajaran bukanlah proses satu arah dari guru ke siswa saja, tetapi harus melibatkan interaksi yang saling mempengaruhi. Guru harus mampu memahami kondisi siswa, baik dalam hal kemampuan belajar, minat, maupun tantangan yang mereka hadapi, agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga pengarah, pembimbing, dan motivator. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu memahami kondisi dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran, seperti kemampuan akademik, sosial, dan emosional siswa. Menerapkan strategi pengajaran yang fleksibel sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Oleh



karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Kurikulum bukanlah sekadar daftar materi yang harus diajarkan, kurikulum merupakan kerangka kerja yang mengatur keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari tujuan yang ingin dicapai, cara mengajarnya, hingga evaluasi pembelajaran. Konsep kurikulum sebagai lingkaran pengajaran yang melibatkan guru dan siswa dalam hubungan timbal balik yang aktif sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan bermakna.

Konsep “merdeka belajar” sangat penting dalam dunia pendidikan modern, di mana pembelajaran tidak hanya tentang menghafal informasi, tetapi tentang mengembangkan potensi individu secara mandiri, kreatif, dan fleksibel (Putra & Idawati, 2017). Lingkungan belajar yang baik sangat penting dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang positif. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung, aman, dan memotivasi, mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar dan berkembang. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara belajar dan menemukan metode yang paling efektif bagi mereka. Pendidikan yang merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih topik yang ingin dipelajari, bagaimana cara mereka belajar, serta kapan dan di mana mereka akan melakukannya. Kombinasi antara teknologi digital dan kurikulum merdeka diharapkan dapat mempersiapkan generasi masa depan dengan lebih baik. Dalam konteks pendidikan abad 21, siswa tidak hanya perlu menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Dengan demikian, pendidikan yang relevan dan efektif dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini tidak hanya menciptakan individu yang terampil, tetapi juga yang mampu berinovasi dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan di dunia yang terus berkembang. Pembelajaran yang mendorong eksplorasi pribadi memungkinkan individu untuk menemukan minat dan potensi mereka yang mungkin belum terungkap dalam sistem pendidikan yang lebih kaku dan tradisional (Nasution, 2020).



Tujuan dari pelajaran Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah penting untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak dini. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah agar siswa tidak hanya mampu menghafal dan memahami materi tentang Al-Qur'an dan Hadist tetapi juga dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran ini bertujuan untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang memiliki iman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain membaca, siswa juga diajarkan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. kegiatan menulis juga berfungsi sebagai sarana untuk lebih mendalami makna dan konteks dari ayat-ayat atau materi yang mereka tulis. Dengan mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka melalui tulisan, siswa dapat lebih memahami dan merenungkan isi dari apa yang mereka pelajari. Proses ini membantu mereka untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Proses ini dapat membantu siswa untuk lebih dekat dengan Allah SWT, karena mereka terlibat langsung dalam interaksi dengan teks suci. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist memiliki tujuan yang komprehensif, mulai dari pemahaman ajaran Islam hingga pengembangan karakter siswa. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar siswa tidak hanya mengerti, tetapi juga mampu mengamalkan isi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup aspek moral, etika, dan sosial, sehingga mereka menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.

Otoritas utama yang dimiliki guru adalah pengetahuan dan pengalaman lebih banyak dibandingkan siswa. Hal ini dapat memberikan keuntungan dalam hal pengendalian kelas dan penyampaian informasi yang terstruktur. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, seperti kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, karena mereka tidak didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Guru mengambil peran dominan dalam mengarahkan proses belajar mengajar, termasuk dalam



menentukan materi, metode, dan strategi yang digunakan (Roy Killen, 1998). Peran guru memiliki kelebihan dalam mengatur dan menyampaikan materi secara terstruktur dan terarah yang memiliki manfaat untuk memaksimalkan penguasaan akademik siswa terhadap materi pelajaran. Namun, pendekatan ini juga memiliki kekurangan, terutama dalam keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan menerapkan pendekatan berpusat pada siswa, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan kreatif. Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi pelajaran, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Kegiatan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ketika siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, proyek kelompok, atau kegiatan praktis, mereka lebih mungkin untuk menganalisis informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan argumen yang logis. Ini adalah keterampilan penting yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan karier mereka di masa depan.

Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) memiliki prinsip dasar yang berbeda dengan pendekatan berpusat pada guru. Dalam pendekatan ini, siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Fokus utamanya adalah mengembangkan keterlibatan aktif siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk belajar secara mandiri, dan memfasilitasi pengembangan berbagai keterampilan, baik akademik maupun sosial. Ada dua pendekatan dalam mendalami dan memahami ajaran-ajaran agama untuk lebih efektif, di antaranya adalah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist, kedua pendekatan tujuan dan pendekatan struktural sangat relevan dan saling melengkapi. Pendekatan tujuan memberikan arah yang jelas terhadap apa yang harus dicapai dalam pembelajaran, sementara pendekatan struktural memberikan kerangka dasar yang penting dalam memahami dan menguasai Al-Qur'an dan Hadist, baik dari segi bacaan maupun penulisannya. Mengintegrasikan pendekatan kontekstual, pembelajaran aktif, umpan balik konstruktif, penilaian berbasis kinerja, dan teknologi, diharapkan siswa tidak hanya dapat menguasai materi Al-Qur'an dan Hadist secara



akademik, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pada kesempatan kali ini penulis mengangkat tema “Analisis Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadis Berbasis Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi Pembelajaran Abad 21” Dengan mengangkat tema ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran aktif dan kontekstual, siswa dapat lebih mudah menerapkan ajaran Islam dalam interaksi sosial dan keputusan sehari-hari. Ini penting untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

METODOLOGI

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik kepustakaan, penulis berharap dapat menyajikan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai tema yang diangkat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Metode ini melibatkan penelusuran bahan pustaka yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, yang dapat memberikan gambaran teori dan perspektif yang luas tentang topik yang dibahas. Bahan pustaka digunakan sebagai data utama untuk perumusan masalah penelitian. Dalam hal ini, literatur yang digunakan akan menjadi dasar pemikiran untuk menggali dan menyusun konsep-konsep yang ada dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist, serta memahami hubungan antara teori-teori yang ada dalam bidang tersebut (Assyakurrohim, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam

p-ISSN : 2548-7442 e-ISSN : 2774-776X

DOI : <https://doi.org/10.51729/alhasanah>

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah

Perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebelum memulai melakukan sesuatu. Perencanaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membuat kegiatan berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesalahan yang terjadi kemungkinan terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Feny, 2022). perencanaan adalah hal yang harus dilakukan oleh guru, baik guru kelas ataupun guru bidang studi sebelum melakukan sebuah kegiatan belajar mengajar, perencanaan pembelajaran berisi apa tujuan kegiatan pembelajaran, materi apa yang akan disampaikan, kegiatan apa yang harus dilakukan, apa media, model, metode, pendekatan yang cocok digunakan saat pembelajaran, bagaimana langkah-langkah kegiatan dan alternatif atau plan B yang dapat dilakukan apabila terjadi kendala sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Para guru mendapatkan pelatihan pada kurikulum merdeka, kurikulum baru dari pemerintah yang juga baru diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran adalah komponen baru yang ada pada modul ajar dan tidak ada di RPP, maka guru perlu mendapatkan pelatihan agar perumusannya tepat. Pelatihan-pelatihan tersebut kemudian diimplementasikan oleh guru ke dalam pembuatan modul ajar yang kemudian digunakan sebagai arahan saat melaksanakan pembelajaran.

Sebuah perencanaan sangat penting untuk dilakukan, seperti halnya dalam melakukan pembelajaran, dalam melakukan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan yang baik agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar, selain itu pembelajaran yang akan dilakukan benar-benar akan sukses, artinya materi yang akan disampaikan bisa tersampaikan oleh anak murid secara baik dan benar, baik itu anak murid menerimanya dengan senang hati, bahagia dengan materi tersebut dan mampu memahami materi. Bagi seorang guru perencanaan pembelajaran sangat banyak manfaatnya, terutama dalam kesuksesan mengajar, pada saat seorang pengajar tidak memiliki perencanaan dalam pembelajaran tentu akan sulit dan akan bingung ketika akan menyampaikan, bahkan tujuan dari



materi yang akan disampaikan terkadang menjadi tidak tersampaikan. Tentu hal itu menjadi sangat sia-sia. Oleh karena itu bagi seorang guru lebih baik melakukan perencanaan pembelajaran dari pada akan gagal proses pembelajarannya nanti.

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran adalah tujuan utama seorang guru yang mencakup berbagai aspek, mulai dari menciptakan lingkungan belajar yang kondusif hingga melakukan penilaian yang efektif. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan yang berfokus pada siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan akademik dan karakter siswa. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Perencanaan pembelajaran adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan materi apa yang akan diajarkan, metode pembelajaran yang akan digunakan, dan cara mengevaluasi hasil belajar siswa. Dengan merencanakan pembelajaran, guru dapat mengelola waktu dengan lebih efektif, mengantisipasi kendala yang mungkin terjadi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa.

Di antara salah satu langkah yang harus dilakukan seorang pendidik yaitu menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu kegiatan yang terus menerus dan menyeluruh, dimulai dari penyusunan suatu rencana, evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, hal ini berguna untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar peserta didik. Selain itu, Guru dapat memahami peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Guru tidak hanya membuat rencana di awal, tetapi juga terus melakukan evaluasi dan perbaikan. Siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.



Perencanaan pembelajaran yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi siswa. Rencana pembelajaran yang jelas sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dengan menggabungkan arahan yang tepat, motivasi yang tinggi, keterlibatan aktif, dan penilaian diri, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka mencapai keberhasilan dalam belajar, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan.

Perencanaan pembelajaran tidak hanya tentang merancang kegiatan, tetapi juga tentang merencanakan bagaimana kita akan mengukur keberhasilan siswa. Evaluasi yang terintegrasi dalam perencanaan akan membantu guru mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan memberikan manfaat yang besar bagi siswa. Dengan adanya rencana yang jelas, siswa akan lebih mudah memahami materi, terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada modul ini adalah *model Discovery Learning*, model pembelajaran *discovery* ini adalah model pembelajaran yang memaksimalkan peran siswa dalam mengembangkan cara berpikirnya untuk belajar aktif menemukan dan menyelidiki konsep pembelajarannya sendiri, sehingga hasil yang mereka peroleh akan tahan lama dalam ingatan (Aulia, 2020). Menurut Ahmad Sudrajat menyatakan bahwa pendekatan adalah sudut pandang kita sebagai seorang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Fauza, 2017). Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam modul ini adalah pendekatan saintifik, pengertian dari pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dibuat agar siswa secara aktif menyusun konsep, hukum, atau prinsip melalui 5 tahapan untuk siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan (Ubaidillah, 2023). Yang terakhir



adalah metode pembelajaran, metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah langkah dan cara yang digunakan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran (Firmansyah, 2021).

Perencanaan pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif. Melalui perencanaan, guru dapat merancang kegiatan yang inovatif dan memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Hasilnya, siswa akan lebih termotivasi dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan merencanakan pembelajaran secara efektif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Rencana yang jelas dan terstruktur tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan akademik dan pengembangan karakter siswa. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan kreatif dan didukung oleh sarana yang memadai akan membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di masa depan.

2. Konsep Dasar Merdeka Belajar pada Pelajaran Qur'an Hadist

Perencanaan pembelajaran yang tepat dan fokus pada pengembangan kemampuan dasar, guru tidak hanya membantu siswa dalam memahami Al-Qur'an dan Hadist, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mereka sebagai pribadi Muslim yang baik. Melalui lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan yang tepat, tujuan pendidikan ini dapat dicapai secara efektif, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional



yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran.

Konsep dasar merdeka belajar merupakan langkah baru bagi guru dan siswa dalam penerapan rencana belajar mandiri di sekolah, proses belajar mengajar khususnya pada kelas Al-Quran Hadits. Pelajaran sebelumnya berfokus pada kenyataan bahwa siswa harus mampu memahami, menjelaskan dan menerapkan indikator yang ditentukan. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, meskipun tetap dalam pengawasan guru, adalah pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Guru memiliki kewenangan untuk mengatur sendiri kedalaman dan keluasan ilmu yang diajarkan kepada siswa yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan latar belakang dan kemampuan siswa. Dengan menganalisis kemampuan siswa, guru dapat menentukan seberapa dalam dan luas materi yang perlu diajarkan, sehingga siswa dapat memahami dengan baik tanpa merasa terbebani. Memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, sambil tetap dalam pengawasan guru, adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mencari dan memahami informasi secara mandiri, yang merupakan bagian penting dari pendidikan Islam.

Rencana belajar mandiri adalah pendekatan yang efektif dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengelolaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan rencana ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kebutuhan pribadi. Penekanan aspek pengetahuan, sikap, dan kecakapan hidup, model ini membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih siap menghadapi

tantangan di masa depan, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum 2020 dalam pelajaran Al- Qur'an Hadis

Perubahan dalam kurikulum yang mengikuti esensi dasar dan tetap fleksibel, pendidikan dapat menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memenuhi tuntutan akademis, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka. Hal ini akan membentuk generasi yang lebih siap dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Siswa lebih mengutamakan pemahaman, pelaksanaan tugas yang benar, nilai memuaskan, asimilasi informasi yang disampaikan secara optimal sesuai dengan latar belakangnya.

Kurikulum baru yang mendorong metode pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* memberikan banyak manfaat bagi siswa. Dengan meningkatkan keterlibatan siswa, melibatkan mereka dalam penilaian, dan fokus pada pengembangan keterampilan, pendekatan ini membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis. Ini adalah langkah positif menuju pendidikan yang lebih relevan dan efektif.

Perbedaan dan persamaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi pendekatan dan implementasinya berbeda. Kurikulum Merdeka menawarkan lebih banyak fleksibilitas dan penekanan pada pembelajaran yang inklusif, sementara Kurikulum 2013 lebih terstruktur dan berfokus pada pengelolaan pengetahuan. Dengan memahami perbedaan dan persamaan ini, pendidik dapat lebih baik dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perbedaan Kurikulum Merdeka jauh lebih fleksibel dibandingkan Kurikulum 2013. Guru diberikan kebebasan yang lebih besar dalam merancang pembelajaran, memilih materi, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dan baku.



Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penilaian autentik dan formatif yang berfokus pada proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian, termasuk penilaian diri dan antarteman. Kurikulum 2013 lebih banyak menggunakan penilaian sumatif yang berfokus pada hasil akhir. Kurikulum Merdeka tidak mengikat guru pada materi ajar yang baku. Guru dapat memilih dan mengembangkan materi yang relevan dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan siswa. Kurikulum 2013 memiliki materi ajar yang lebih terstruktur dan harus diselesaikan secara keseluruhan. Peran yang lebih sentral dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memenuhi tuntutan akademis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan menantang, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, menjadi individu yang mandiri dan kompeten.

4. Analisis Kurikulum Merdeka Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah

Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 menjadi landasan bagi madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Kurikulum Merdeka merupakan langkah maju dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada madrasah, diharapkan kualitas pendidikan di madrasah dapat semakin meningkat. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan dan komitmen dari semua pihak yang terlibat (Jenderal et al., 2022).

Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/Madrasah adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan otonomi kepada satuan pendidikan, pendekatan ini memungkinkan penyesuaian kurikulum yang lebih relevan dan efektif, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh stakeholder pendidikan. Lingkungan belajar dapat diciptakan dengan lebih baik dan mendukung perkembangan siswa secara

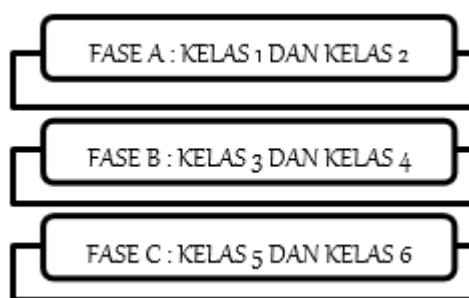


menyeluruh, madrasah dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Khoiriyah et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, Pendekatan *bottom-up* memungkinkan madrasah untuk lebih fleksibel dalam merespons perkembangan zaman dan tuntutan abad 21.

Kurikulum merdeka belajar yang didukung Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia. Konsep ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya keberhasilan akademis siswa, tetapi juga perkembangan emosional dan sosial mereka. Program ini dirancang untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang bahagia diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mempererat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan menciptakan lingkungan yang positif, siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kurikulum Belajar Mandiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengeksplorasi minat dan bakatnya. Siswa didorong untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga mereka dapat lebih terlibat dan menikmati proses pembelajaran.

Fleksibilitas memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan individu. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar mandiri dan mengeksplorasi minatnya, Kurikulum Merdeka Belajar mendukung pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan langkah inovatif dalam pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jalur belajarnya sendiri dan berfokus pada pengembangan holistik, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dibagi menjadi tiga tahap. Fase-fase tersebut seperti terlihat pada gambar di bawah ini:





Gambar 1.1 jenjang Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dengan struktur kurikulum secara umum terbagi menjadi dua, yaitu pembagian fase tingkat perkembangan kognitif siswa dan proyek atau tema. Yang pertama Fase A (kelas 1 dan kelas 2) fokus pada pengenalan konsep dasar, pengembangan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta pembentukan karakter melalui permainan dan kegiatan yang menyenangkan. Fase B (Kelas 3 dan kelas 4): Memperdalam pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta penguatan karakter melalui proyek-proyek sederhana. Fase C (Kelas 5 dan kelas 6): Memfasilitasi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks, serta mempersiapkan transisi ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pembagian fase berdasarkan proyek/tema Fase A: Fokus pada tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti keluarga, lingkungan sekitar, dan permainan. Fase B: Memperluas cakupan tema, misalnya tema tentang budaya, sejarah, dan sains. Fase C: Memfasilitasi siswa untuk memilih dan mengembangkan proyek yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Setiap fase dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa pada usia tersebut. Variasi aktivitas pembelajaran pada setiap fase membantu siswa tidak merasa bosan dan meningkatkan motivasi belajar. Setiap fase memiliki fokus kompetensi yang berbeda, namun saling terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas. (Jenderal et al., 2022)

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam P5 merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki karakter

yang kuat. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari semua pihak, P5 dapat menjadi wahana yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Penyelenggaraan P5 mempunyai tema yang ditetapkan dalam kurikulum. Di tingkat SD/MI guru dapat memilih 2 mata pelajaran untuk diterapkan sepanjang tahun (Kemdikbudristek, 2022). Tema tersebut antara lain: "1. Hidup berkelanjutan 2. Kearifan lokal 3. Bhineka tunggal ika 4. Bangunlah jiwa dan raganya. Sedangkan tema-tema untuk megembangkan pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin mengambil nilai-nilai moderasi beragama mencakup tema berkeadaban (ta'addub), teladan (qudwah), Kewarganegaraan, kebangsaan (muwwatanah)".

Guru madrasah belum sepenuhnya memahami informasi tentang penerapan kurikulum merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya sekolah mitra dari perguruan tinggi yang menawarkan pelatihan di sekolah. (Zakiyah, N., & Achadi, 2022). Permasalahan lain yang muncul di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagian pengajar (Guru) masuk pada kategori linear dan memenuhi kualifikasi, guru kurang informatif terkait perangkat pembelajaran, dan kurang inovatif untuk menciptakan media pembelajaran (Barsihanor et al., 2020). Peran guru selain menjelaskan teori, guru juga harus bisa memperagakan yang berkaitan dengan kurikulum mandiri, seperti dalam modul pembelajaran. Menguasai kurikulum guru karena kurikulum merdeka adalah kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru (Lahmi et al., 2020).

Guru yang profesional adalah guru yang bisa menjadi perancang materi dalam arti memahami modul belajar sebagaimana perencanaan pembelajaran yang baik. Guru harus mengikuti pelatihan guna mengasah ilmu dan mengembangkan keterampilan seorang guru dalam mengajar (Cholilah et al., 2023). Kegiatan pelatihan dapat dilakukan secara campuran. Sebab, sudah saatnya memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi dalam penguasaan materi. Hadist yang berkaitan dengan kebersihan, pentingnya belajar Al- Qur'an, menghormati orang yang lebih tua, shalat berjamaah, persaudaraan, ketakwaan, tujuan, persahabatan, merawat anak yatim, sifat-sifat orang munafik, memberi dan amal shaleh sebagai contoh dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.



PENUTUP

Kehadiran kurikulum merdeka mampu mewujudkan transformasi yang menyeluruh di dalam aspek pendidikan. Salah satunya adalah pada saat pembelajaran pada abad 21 yang menuntut siswa agar mempunyai sebuah keterampilan yang dikolaborasikan dengan pengetahuan dan teknologi yang mumpuni. Pedoman IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama mampu mendorong suatu Madrasah dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan beberapa kecanggihan teknologi pada abad 21. Sehingga didapatkan suatu kolaborasi yang baik antara kurikulum Merdeka dengan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi pada abad 21 dalam pembelajaran Alquran dan hadits pada satuan pendidikan. Dengan dasar kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah pada pembelajaran Alquran dan hadits, tercipta suatu dampak yang berpengaruh bagi siswa pada saat pembelajaran, seperti: Siswa memiliki kelonggaran dan keterbukaan seluruh akses dalam belajar meski masih dalam pengawasan guru. Dan guru juga merasakan kebebasan tersebut dalam hal perancangan pembelajaran, penyesuaian strategi belajar yang disesuaikan dengan karakteristi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiah, T., Tamrin, M., Pd, M. I., Gojali, M., & Ag, M. (2013). Pelajaran Al-Qur ' an Hadis Pada Tingkat Dasar Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Manggarai. 1(2), 1-8.
- Ariga, S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kepada Masyarakat*, 2.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. 3(1), 1-9.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Djalal, Fauza. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran." *Jurnal Dharmawangsa* 2, no. 1 (2017): 31-52.



- Fiantika, Feny Rita. "1.6 Tujuan Penelitian Kualitatif." *Metodologi Penelitian Kualitatif* 12 (2022).
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 159.
- Hikmahwati. (2022). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Basicedu, 6.
- Killen, Roy (1998). *Effective Teaching Strategies: Lesson From Research and Practice, second edition*. Australia: Social Science Press.
- Lahmi, A., Rasyid, A., & Jummadillah, J. (2020). Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 213. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>
- Marisyah, Aulia, and Elfia Sukma. "Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli." *Jurnal Pendidikan Tambusa* 4, no. 3 (2020): 209.
- Nasution, Z. (2020). Strategi Pembelajaran Quran Hadis Dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, III(2), 269–280.
- Putra, P., & Idawati, I. (2017). Telaah Kurikulum dalam Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1645>
- Zakiah, N., & Achadi, M. W. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 229–238.

